

Karakter Dalam Pendidikan Islam : Kajian Konseptual Terhadap Akhlak Mulia Pada Peserta

Karin Anisafitri

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email Korespondensi: karinanisafitri10@gmail.com

Article received: 02 Juni 2025, Review process: 08 Juni 2025
Article Accepted: 15 Juli 2025, Article published: 31 Juli 2025

ABSTRACT

The phenomenon of moral decline among today's young generation has raised serious concerns due to its broad impact on social behavior and educational environments. This study aims to conceptually examine the role of Islamic education in shaping students' character, focusing on the internalization of Islamic moral values (akhlakul karimah) at the elementary school level. A qualitative approach with a library research method was employed by collecting data from various scholarly sources relevant to Islamic education and character development. The findings reveal that teachers play a strategic role as primary role models in instilling moral, spiritual, and social values integrated into daily learning activities. Islamic education effectively shapes students to become noble, faithful, responsible, and competitive individuals when supported by relevant curricula, appropriate teaching methods, and active involvement of families and school environments. This study implies that Islamic education should be designed comprehensively and sustainably to address the challenges of moral degradation in the modern era.

Keywords: Islamic Education, Character Education, Akhlakul Karimah, Elementary School

ABSTRAK

Fenomena kemerosotan moral yang terjadi di kalangan generasi muda dewasa ini menimbulkan kekhawatiran serius karena berdampak luas terhadap perilaku sosial dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara konseptual peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik dengan fokus pada internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka digunakan melalui pengumpulan data dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan strategis sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Pendidikan Agama Islam terbukti mampu membentuk peserta didik berkepribadian luhur, beriman, bertanggung jawab, dan berdaya saing jika didukung oleh kurikulum yang relevan, metode pembelajaran yang tepat, dan keterlibatan aktif keluarga serta lingkungan sekolah. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendidikan Islam perlu dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan untuk menghadapi tantangan degradasi moral di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Akhlakul Karimah, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Fenomena kemerosotan moral yang melanda generasi muda dewasa ini semakin mengkhawatirkan karena berdampak luas terhadap kehidupan sosial dan pendidikan. Perilaku menyimpang seperti tindak kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan lemahnya rasa tanggung jawab menunjukkan adanya krisis nilai yang mendasar dalam diri peserta didik. Pendidikan seharusnya berperan sebagai benteng pertama dalam membangun karakter generasi penerus bangsa, namun kenyataannya banyak siswa yang kurang memahami nilai moral yang seharusnya menjadi pedoman hidup mereka. Situasi ini menegaskan pentingnya upaya sistematis dalam menanamkan nilai akhlak mulia sejak usia dini agar tercipta masyarakat yang beradab dan berlandaskan ajaran agama.

Pendidikan memiliki hubungan erat dengan kemajuan suatu bangsa karena kualitas sumber daya manusia menjadi kunci keberhasilan pembangunan. Namun, pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam implementasi pendidikan karakter yang berkesinambungan. Banyak lembaga pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif dan mengabaikan ranah afektif dan psikomotorik. Padahal, karakter seorang peserta didik terbentuk melalui keseimbangan antara ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diarahkan oleh nilai moral dan spiritual. Tanpa penguatan karakter, pencapaian akademik tidak menjamin lahirnya generasi yang memiliki integritas dan kepedulian sosial.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam menitikberatkan pada pembentukan akhlak mulia yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap sesama merupakan inti dari kepribadian seorang Muslim yang ideal. Proses pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga membentuk kepribadian melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku baik, dan bimbingan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan degradasi moral generasi muda yang dihadapkan pada derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang tidak selalu selaras dengan nilai agama.

Sekolah dasar memiliki peran fundamental karena merupakan periode emas (golden age) perkembangan anak, di mana fondasi kepribadian mulai terbentuk. Pada tahap ini, penanaman nilai akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan pendekatan yang kontekstual, integratif, dan berkesinambungan. Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu membangun sinergi yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang beriman, beradab, dan mampu menjalankan tanggung jawab sosialnya secara bijaksana. Pendidikan dasar yang diwarnai dengan nilai Islam akan membantu anak-anak memahami dan mengamalkan ajaran agama sebagai pedoman hidup.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab. Hal ini

selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang berupaya melahirkan insan kamil, yakni manusia paripurna yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan moral yang kuat. Untuk mencapai tujuan ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar sebagai teladan moral yang membimbing peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, dan pengawasan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik dengan fokus pada internalisasi akhlak mulia di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami, sehingga mampu menghasilkan generasi muda yang berintegritas, berkepribadian luhur, dan siap menghadapi tantangan moral di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bertujuan menganalisis secara mendalam konsep pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik pada tingkat sekolah dasar. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen relevan yang membahas pendidikan agama Islam, pendidikan karakter, dan akhlak mulia dalam perspektif Islam. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan membaca, memahami, dan menginterpretasikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan langkah-langkah reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman komprehensif terkait peran pendidikan Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik secara sistematis dan berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai pendidik profesional, Guru bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter, serta pembinaan menyeluruh bagi peserta didik, baik di tingkat PAUD, sekolah dasar, maupun menengah. Dalam konteks pendidikan Islam, guru Bertugas mendampingi perkembangan siswa secara komprehensif dengan mengoptimalkan potensi serta kecenderungan yang dimilikinya, termasuk aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif, kognisi (berpikir rasional), dan emosi (sikap dan emosi)(Imamah, 2021).

Guru dihargai dalam Islam karena mereka memiliki pengetahuan Yaitu individu yang memiliki hak untuk memperoleh kualitas hidup yang layak, bermartabat, dan terpenuhi secara holistik. Dalam hal Melalui pendidikan dan pelatihan, peran guru menjadi sangat krusial dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik Islam yang sebenarnya dari sudut pandang Islam. Perilaku dan keteladanan rasul yang baik adalah bagian lain dari tercapainya pengajaran dan pendidikannya kepada umatnya (Uswatun hasanah).

Nilai-nilai Islam harus ditanamkan secara kontekstual dan menyenangkan dalam pendidikan dasar agar siswa mudah menerima dan menghayatinya. Seorang pendidik PAI tidak cukup hanya memahami isi pelajaran, melainkan juga harus menunjukkan keteladanan melalui lisan, perilaku, dan sikap yang mencerminkan ajaran moral keislaman. Melalui pendekatan integratif dan humanis, prinsip-prinsip dasar misalnya integritas dan rasa tanggung jawab, kepedulian, dan kolaborasi harus menjadi bagian integral dari perilaku siswa dalam aktivitas harian mereka.

Lebih dari itu, pembentukan kesadaran spiritual siswa juga harus menjadi fokus utama penguatan karakter melalui PAI. Penting untuk membimbing anak-anak agar memahami bahwa setiap perbuatan baik memiliki nilai ibadah dan mendatangkan pahala. Pemahaman seperti ini akan mengarahkan anak agar bertindak selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam bukan hanya karena takut dihukum atau ingin dipuji.

Oleh karena itu, guru turut andil dalam membentuk kepribadian siswa. Ketika proses belajar sedang berlangsung. Dalam upaya mencapai arah utama dari pembentukan karakter melalui pendidikan, guru berfungsi sebagai ujung tombak keberhasilan. Sebagai teladan yang ditiru oleh peserta didik, guru memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai pendidik, guru harus mampu memahami sudut pandang siswa serta menjadi acuan dalam pembentukan sikap mereka. Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional menurut undang-undang, guru diwajibkan memiliki kepribadian yang positif sebagai bagian dari kompetensi dasarnya.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mencetak insan yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sosial di lingkungan masyarakat. Tujuan pendidikan agama adalah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia pada anak. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya agama untuk membangun karakter anak. Akibatnya, agama harus menjadi pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan. Nilai-nilai agama harus diterapkan secara konsisten oleh guru, siswa, dan orang lain di sekolah agar sekolah dapat mengoptimalkan pendidikan agama (Hubbi, Ramdani, & Setiadi, 2020). Anak-anak akan belajar berbuat baik dan buruk karena dididik dengan prinsip agama (Cahyani & Masyithoh, 2023).

Dalam proses ini, Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga memiliki peran penting dalam membina jiwa dan membentuk hati nurani peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik serta keagamaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu senantiasa ditingkatkan dan dikembangkan. Hal ini dilakukan agar guru dapat menghadapi tantangan saat ini dan tetap relevan dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di tingkat sekolah dasar sangat ditentukan oleh kualitas guru yang kompeten dan berintegritas, metode pembelajaran yang digunakan, dan fasilitas pendidikan yang konsisten. Pendidikan PAI bukan hanya tugas guru agama; itu

juga bertanggung jawab seluruh sekolah untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang religius, berakhlak, dan beradab.

Pendidikan Karakter

Menurut berbagai sumber, Dalam kajian bahasa, 'karakter' berasal dari istilah Latin kuno seperti kharakter, kharassein, dan kharax yang masing-masing berarti "alat untuk menandai", "mengukir", dan "tonggak tertancap". Kata ini kemudian diserap ke dalam perkembangan bahasa Prancis abad ke-14 sebagai character, lalu masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi character, dan dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai "karakter" (Wibowo, 2013). Maragustam menjelaskan bahwa karakter, secara linguistik, Karakter mengacu pada aspek kejiwaan, moralitas, dan perilaku yang menjadi identitas seseorang. Sifat ini tertanam dalam hati, pikiran, serta tindakan, yang membedakan individu satu dengan yang lainnya (Cahyani & Masyithoh, 2023).

Menurut Majid dan Andayani (2012:11), Berdasarkan pendapat Ryan dan Bohlin, karakter dapat dipahami sebagai terdiri atas tiga komponen utama, yakni Mengetahui hal yang benar dan baik (knowing the good), menaruh kasih dan penghargaan terhadapnya (loving the good), kemudian mewujudkan kebaikan dalam tindakan (doing the good). Dalam konteks pendidikan karakter, ketiga unsur ini sering kali dirumuskan dalam bentuk berbagai sifat positif yang mencerminkan nilai-nilai moral yang baik (Ainissyifa, t.t.).

Pada dasarnya, pendidikan adalah tentang membangun karakter seseorang. Di sini karakter berarti berperilaku baik. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut menyadari tanggung jawabnya kepada Allah, menjalankan kewajiban terhadap diri sendiri dan sesama, serta berupaya secara terus-menerus untuk memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang beradab. Dalam hal ini, peran orang tua sangat signifikan dalam penerapan pendidikan karakter, sebab pendidikan karakter yang ditanamkan sejak usia dini akan sangat memengaruhi proses perkembangan anak di masa mendatang (Furqon, 2024).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini tercermin dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Karakter Islami terbentuk melalui sebuah proses yang dirancang secara sistematis dan dapat dievaluasi, dengan tujuan menjadikan seorang Muslim memiliki akhlak yang mulia, kejujuran, serta ketaatan terhadap ajaran Islam. Proses ini tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan mengenai perilaku yang benar dan yang keliru, tetapi juga melibatkan pembiasaan yang berkelanjutan,

sehingga nilai-nilai Islam dapat terimplementasi secara nyata dalam aktivitas rutin, di segala waktu dan situasi.

Kurniawan (2017: 127) Karakter religius dapat diartikan sebagai bentuk sikap dan tindakan individu yang mencerminkan keimanan, yang muncul dari dorongan dan usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui kepatuhan terhadap ajaran agama dan persetujuan pada mereka. Internalisasi karakter ini sejak dini, menurut Hambali (2018: 201), akan memperkuat moral peserta didik sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk di masa depan. Berbagai pendapat menyatakan bahwa Karakter religius merujuk pada sikap yang mencerminkan pemahaman terhadap ajaran agama, yang diwujudkan melalui perilaku nyata serta menunjukkan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari, karena menjadi bagian integral Mengacu pada pedoman Islam yang berasal dari prinsip-prinsip dasarnya. PAI memiliki keterkaitan yang erat dengan mata pelajaran lainnya dalam sistem pendidikan, dengan tujuan utama untuk membentuk akhlak serta membina kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam berasal dari kata "murid" yang mengandung makna belajar sekaligus menjaga serta melindungi. Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan dalam mengembangkan dan mempertahankan pengetahuan serta potensi individu agar menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berperan aktif dalam kehidupan budaya serta sosial. Dalam Islam, pendidikan dan ajaran agama merupakan dua aspek yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan elemen krusial dalam sistem pendidikan Islam sekaligus pendidikan nasional, serta menjadi mata pelajaran yang diwajibkan di seluruh institusi pendidikan yang berbasis Islam (In'Ratnasari dkk., 2020).

Pemahaman mendasar mengenai akhlak dan karakter pada dasarnya mengandung makna yang serupa, yakni menyangkut persoalan moralitas manusia yang berkaitan dengan kesadaran akan Nilai-nilai etika idealnya tertanam dalam diri seseorang dan tampak dalam tindakan sehari-hari. Tindakan tersebut lahir dari kesadaran batin individu. Seseorang yang memiliki akhlak atau karakter yang mulia adalah mereka yang menjadikan prinsip-prinsip positif sebagai bagian dari jiwanya, dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dalam Ensiklopedi Islam, akhlak dijelaskan sebagai kondisi yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang secara spontan mendorong lahirnya tindakan tanpa melalui proses berpikir atau pertimbangan terlebih dahulu (Ali, 2022).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan utama untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, yang tercermin melalui sikap serta cara berpikir mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, tanggung

jawab dalam pelaksanaan pembelajaran PAI tidak hanya berada pada pundak guru PAI saja, melainkan memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh elemen sekolah, masyarakat sekitar, dan terutama dukungan dari lingkungan keluarga. Sekolah juga dituntut untuk mampu merancang serta menyampaikan strategi pembelajaran PAI secara efektif kepada para siswanya.

Selanjutnya, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membimbing dan membina siswa untuk memahami, menghargai, dan menghayati nilai-nilai Islam. Inti dari tujuan pendidikan adalah mengembangkan manusia yang memiliki keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan serta menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan keadilan. Pendidikan ini diarahkan untuk mencetak Insan Kamil, yaitu manusia paripurna yang memiliki integritas spiritual dan etika yang tinggi, serta mampu menjalankan amanah kehidupan dengan penuh tanggung jawab (Yusri dkk., 2023).

Dalam (Cholid Abdurrohman, 2022) Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian seorang muslim secara utuh, yang mencakup seluruh aspek hakikat manusia sebagai individu, makhluk sosial, makhluk yang bermoral, dan sebagai hamba Tuhan. Dalam hal ini, pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi fitrah manusia agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama eksistensi manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, dan pendidikan Islam merupakan sarana untuk mewujudkan kesadaran spiritual tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di sekolah maupun madrasah bertujuan untuk menanamkan serta memperkuat keimanan peserta didik melalui proses pembelajaran yang meliputi dimensi pengetahuan, pemahaman yang komprehensif, penghayatan, serta pengalaman spiritual dalam ajaran Islam. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membentuk sosok Muslim yang senantiasa berkembang dalam aspek keimanan, ketakwaan, semangat kebangsaan, dan kesadaran kenegaraandengan bekal yang cukup untuk menempuh pendidikan di level yang lebih tinggi. Hubungan interpersonal yang penuh dengan nilai-nilai moralitas sosial adalah fokus utama dari ajaran agama Islam.

Dengan demikian, pelajaran etika yang ditemukan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi, yang secara tegas menyatakan bahwa tujuan Pengutusan Nabi Muhammad ﷺ memiliki misi utama untuk memperbaiki moral masyarakat Arab pada masa itu. Oleh sebab itu, pembahasan Pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam, baik dari sisi makna maupun tujuannya, harus didasarkan pada proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang melekat erat dengan etika serta moral sosial. Upaya penanaman nilai-nilai ini ditujukan untuk membekali peserta didik dengan kehidupan yang baik (hasanah) di dunia, yang pada akhirnya

diharapkan juga membawa mereka kepada kebahagiaan dan kebaikan di akhirat kelak (In'Ratnasari dkk., 2020).

Dalam proses perencanaan dan pengembangan kurikulum, diperlukan komunikasi yang efektif antara guru dan pimpinan lembaga pendidikan. Keterpaduan yang efektif antara keduanya menjadi faktor penting untuk merancang kurikulum yang optimal, mengingat pada akhirnya guru bersama pimpinan institusi akan bertanggung jawab dalam meninjau serta mengimplementasikan kurikulum yang telah disusun dikembangkan, maka keduanya perlu memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan proses pengembangan kurikulum. Kurikulum juga tidak mungkin dapat dilaksanakan secara efektif tanpa keterampilan yang baik .

Inti keyakinan ditemukan Islam di dalam ajaran Rasulullah SAW, yang dianggap suci bagi semua makhluk hidup. Ajaran dari Rasulullah SAW, yang dianggap suci bagi semua makhluk hidup . tersebut di atas Misi tersebut di misiberdampak pada proses pengajaran Islam hadir dengan membawa misi suci, sehingga proses pembelajarannya memiliki sifat yang persuasif, membangkitkan semangat, serta bersifat mendesak atau wajib. Implikasi dari hal ini terlihat dalam pendekatan pendidikan Islam yang tidak hanya selain merangsang keaktifan peserta didik, juga berperan dalam penanaman nilai-nilai secara mendalam.

Namun demikian, pendekatan sistematis dan metode pengajaran yang diterapkan masih memerlukan perhatian dan pengembangan lebih lanjut agar dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut secara maksimal yang dipakai dalam mengemban misi tersebut adalah sistem Dan metode yang tidak dapat dikemas , yakni Proses pendidikan ini berlandaskan pada pengembangan potensi spiritual dan fisik setiap individu secara alami dan tanpa paksaan. Pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan misi tersebut menekankan pada keseimbangan antara pembinaan mental dan fisik secara harmonis serta sesuai dengan kodrat manusia tersebut adalah metode yang tidak dapat dikemas , yaitu suatu Proses pendidikan dilandaskan pada potensi spiritual dan fisik yang dimiliki setiap individu, yang dikembangkan secara alami, tenang, dan tidak dipengaruhi oleh tekanan eksternal (Cholid Abdurrohman, 2022) .

Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter

Dalam dunia pendidikan, pembangunan karakter melibatkan keterkaitan antara berbagai unsur karakter, yakni menghubungkan pemahaman terhadap nilai-nilai moral dengan kemantapan sikap dan emosi yang mendorong penerapannya dalam kehidupan nyata, dan Nilai-nilai perilaku tersebut dapat diinternalisasi dan diwujudkan secara bertahap dalam kehidupan meliputi aspek spiritual kepada Allah SWT, kesadaran diri, kepedulian terhadap sesama, dan kepedulian ekologis terhadap alam sekitar semesta (Imamah, 2021).

Sebagai Seorang pendidik, peran signifikan juga diemban oleh guru PAI dalam sentral sebagai acuan dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian peserta didik. Guru agama Islam memegang Memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, sehingga dapat

menjadi penggerak utama dalam keberhasilan pembentukan kepribadian peserta didik.

Pendidikan Agama Islam berperan sentral dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai etika dan moralitas diajarkan serta diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari positif dapat ditanamkan sejak usia dini. Sesungguhnya, konsep pendidikan karakter telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad SAW. Dengan ini dibuktikan melalui perintah Allah yang menugaskan Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Kajian tentang karakter sejatinya sangat berkaitan erat dengan pembahasan akhlak dalam Islam, karena keduanya menyoroti perilaku manusia. Dalam pandangan Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam jiwa, yang memunculkan perilaku secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran Panjang (In'Ratnasari dkk., 2020).

Pelatihan diberikan sebagai bagian dari pendidikan karakter dengan tujuan mendidik siswa untuk menjadi individu yang bermoral, Bertakwa hanya kepada Tuhan dan senantiasa melakukan amal kebaikan merupakan inti dari ajaran moral dalam pendidikan. Dalam konteks ini, konsep keteladanan memiliki peran yang sangat penting. Keteladanan tidak hanya menjadi nilai moral yang ditanamkan, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam proses pendidikan karena mampu memberikan pengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku peserta didik terutama bagaimana siswa dikarakterisasi. Oleh karena itu, guru Islam harus memulai dengan mengidentifikasi siswa mereka secara pribadi.

Salah satu strategi pembentukan karakter siswa Karena keluarga merupakan unit sosial pertama dan paling mendasar, maka tanggung jawab utama dalam pembentukan karakter anak berada pada orang tua. Oleh karena itu, optimalisasi peran orang tua menjadi hal yang krusial dalam mendukung proses pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh adalah salah satu strategi pembentukan karakter siswa. kemampuan dan sifat. Proses pembelajaran bagi anak pada tahap awal seyogianya didampingi secara intensif oleh orang tua. Sebagaimana dijelaskan oleh Maksun (2019), sekolah memiliki upaya strategis dalam memperkuat Keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah: (1) menyelaraskan nilai-nilai karakter dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan, sehingga pembentukan karakter dapat berjalan secara terpadu dan konsisten institusi, dan merealisasikannya melalui aktivitas nyata; (2) membangun kerja sama yang kokoh antara sekolah dan orang tua guna memperkuat karakter siswa; dan (3) memfasilitasi pelatihan bagi para pendidik agar mengedepankan tanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik, khususnya dalam aspek pembentukan karakter dan pengembangan karakter siswa, serta (4) menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk menunjang proses pembentukan karakter secara optimal (Sifa dkk., 2022).

Saat ini, peran guru tidak semata-mata terbatas pada aktivitas mendidik, melainkan lebih diarahkan pada upaya membimbing peserta didik untuk

mengeksplorasi, mengembangkan, dan mengaitkan potensi yang dimilikinya dengan berbagai aspek kehidupan dan lingkungan sekitarnya. perkembangan mereka. Oleh karena itu, daripada mengusir siswa yang mendekat, guru harus mampu beradaptasi dan beradaptasi dengan mereka.

Guru yang baik memiliki kemampuan untuk membangun hubungan dengan siswanya dan berinteraksi dengan mereka untuk membentuk komunitas belajar. Belajar yang baik berarti belajar dengan aman dan nyaman. Diharapkan guru menjadi kreatif dalam prosesnya untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Perkembangan perilaku peserta didik merupakan cerminan dari peran orang tua yang berfungsi secara optimal dalam proses pembentukan karakter anak. Contohnya, siswa menunjukkan sikap ramah terhadap teman sebaya, guru, dan kepala sekolah; memiliki toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan; dan bersikap jujur serta santun dalam interaksi sehari-hari dll (Cahyani & Masyithoh, 2023).

Optimalisasi peran orang tua sebagai metode dalam pendidikan karakter memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik (Ismail, I., 2016). Selain itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter juga dilakukan melalui integrasi dalam berbagai aspek kehidupan siswa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Sifa dkk., 2022).

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan karakter peserta didik, terlebih di tengah berbagai tantangan yang mereka hadapi saat ini. Banyak siswa mengalami kebingungan dalam menentukan arah dan tindakan yang tepat dalam kehidupannya. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa didorong untuk menanamkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari PAI sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, yakni membentuk individu yang berakhlak mulia. Proses ini dicapai melalui pertimbangan yang matang, pemikiran kritis, dan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai kebaikan (Jailani & Rochman, 2019).

Pendidikan moral atau karakter tidak cukup disampaikan hanya melalui penyampaian materi pengetahuan, melainkan perlu ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru, sebagai teladan utama, tidak hanya dituntut untuk memberikan contoh sikap yang baik, tetapi juga perlu mendorong siswa agar membiasakan diri bersikap positif dalam setiap interaksi mereka. Oleh karena itu, selain memberikan penilaian, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mengamati perilaku siswa secara berkelanjutan selama di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, kolaborasi dari berbagai pihak baik sekolah, orang tua, maupun masyarakat sangat dibutuhkan, karena pendekatan pembiasaan bertujuan agar siswa mampu menunjukkan perilaku yang baik kapan pun dan dengan siapa pun mereka berinteraksi (Riska Rahmasari dkk., 2024). Menurut Sumarno (2016: 139-143), ada dua upaya yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk membangun karakter peserta didik mereka, yaitu:

1. Guru memiliki peran penting sebagai panutan dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu menampilkan perilaku positif dan nilai-nilai luhur, sebagaimana yang dicontohkan oleh

Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi Wasallam dalam mendidik umatnya. Keteladanan menjadi metode yang efektif dalam membentuk pribadi siswa yang berkarakter.

2. Upaya membentuk karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan terhadap perilaku-perilaku baik, seperti kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan sekolah, kebiasaan memberi senyuman, serta keikutsertaan dalam kegiatan sekolah. Rutinitas ini akan melatih peserta didik agar memiliki sikap dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai moral.
3. Proses pendidikan karakter memerlukan sistem pengawasan dan pendampingan yang menyeluruh. Guru dan tenaga pendidik harus memantau serta membimbing perilaku peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan kelas, untuk memastikan nilai-nilai karakter dapat diterapkan secara konsisten.
4. Penerapan sistem reward and punishment menjadi instrumen penting dalam menanamkan kesadaran akan konsekuensi dari tindakan. Penghargaan diberikan untuk memotivasi siswa dalam mempertahankan perilaku baik, sementara sanksi diberikan secara mendidik agar memberikan efek jera tanpa merusak kepribadian anak.
5. Pelatihan disiplin Dengan menggunakan aturan sebagai alat penegakan disiplin, guru dapat membantu siswa mengembangkan pola perilaku yang lebih baik, serta meningkatkan standar mereka.
6. Berkolaborasi dengan orang tua Anda (co-parenting) Untuk mencapai tujuan ini, sekolah harus memiliki rencana yang jelas untuk membangun karakter siswa yang dapat bekerja sama dengan orang tua.

Fokus makna yang sama masalah moral manusia ditunjukkan oleh pembicaraan tentang pengertian dasar antara akhlak dan karakter tersebut di atas. Ini adalah masalah keyakinan moral yang harus dimiliki setiap orang dan tercermin dalam tindakan dan perilakunya. Prilaku ini berasal dari kesadaran dirinya. Seseorang yang berakhlak atau berkarakter adalah seseorang yang memiliki prinsip-prinsip positif Nilai-nilai karakter yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang akan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan inti dari pendidikan. Hal ini tercermin dalam berbagai hadis Rasulullah SAW yang menekankan urgensi pendidikan akhlak. Salah satunya menyatakan: "Ajarkanlah kepada anak-anakmu kebaikan dan didiklah mereka dengan sebaik-baiknya." Hadis ini menggambarkan bahwa pembinaan moral bukan hanya aspek tambahan dalam pendidikan, melainkan tujuan utama yang harus dicapai" (In'Ratnasari dkk., 2020).

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Agama Islam

Dalam Membina Karakter Siswa Tugas guru Pendidikan Agama Islam mencakup cakupan yang sangat luas, yaitu membina seluruh aspek kemampuan dan sikap peserta didik agar sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Proses pembentukan sikap dan kepribadian siswa tidak hanya berlangsung dalam

kegiatan pembelajaran formal di dalam kelas, melainkan juga mencakup berbagai situasi di luar kegiatan akademik. Dengan demikian, tanggung jawab guru PAI tidak sebatas pada proses pengajaran semata, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan spiritual secara menyeluruh dalam kehidupan siswa sehari-hari (Latifah, 2023b).

Ada banyak persamaan dan perbedaan antara peran guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan. Hal kedua ini biasanya dilakukan oleh guru yang ingin mengajar dan yang mencintai dan menyayangi siswa mereka. Guru dimotivasi untuk mendidik dan membimbing anak-anak dengan sifat seperti ketidaktahuan, kedangkalan, dan kekurangan pengalaman. Anak-anak juga Siswa perlu memiliki motivasi internal untuk mengatasi karakter atau perilaku negatif yang dimilikinya, baik melalui upaya pribadi maupun dengan bimbingan orang dewasa, seperti guru, melalui proses pendidikan yang terarah dan berkelanjutan (Latifah, 2023a).

Menurut para ahli pendidikan Islam, terdapat tiga peran utama guru dalam perspektif Islam yaitu:

- a) guru berperan sebagai pengajar (instruksional), yang bertanggung jawab dalam merancang program pembelajaran, melaksanakannya, serta melakukan evaluasi terhadap hasilnya.
- b) guru berfungsi sebagai pendidik (edukator), yang membimbing peserta didik menuju kedewasaan yang mencerminkan kepribadian Islami, selaras dengan tujuan penciptaan manusia menurut ajaran Allah.
- c) guru juga berperan sebagai pemimpin (manajerial), yang mampu mengarahkan, mengorganisasi, mengawasi, serta mengendalikan dirinya sendiri, peserta didik, dan lingkungan sosialnya dalam rangka mensukseskan program pendidikan yang dijalankan (Cholid Abdurrohman, 2022).

Memberikan pemahaman yang baik tentang iman adalah pilar utama pembentukan akhlak pada anak. Oleh karena itu, pendidikan agama berfungsi sebagai landasan untuk pendidikan lain. Akibatnya, Karena pentingnya, pembelajaran Islam kerap dijadikan komponen esensial dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah maupun sekolah dasar. Ajaran agama ini berfungsi sebagai landasan dalam menghasilkan siswa yang bermoral tinggi, memiliki keyakinan agama yang teguh, dan memiliki pengetahuan yang luas. Dengan demikian, pengembangan karakter dapat dipandang sebagai bagian integral dari implementasi pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah. Pendidikan agama Islam memiliki fokus utama pada pembentukan moralitas, yang diawali dari penanaman kesadaran keagamaan pada anak sejak dini.

Materi yang diajarkan .yang mencakup pembelajaran sejarah Islam sebagai inspirasi dalam kehidupan nyata, fiqh sebagai aturan yang mengarahkan ibadah sesuai ketentuan syariat, Al-Qur'an dan Hadis sebagai petunjuk hidup yang utama, serta aqidah yang menjadi dasar fondasi keyakinan keagamaan, serta akhlak sebagai rujukan perilaku manusia yang mencakup nilai-nilai positif maupun

negative (Yusri dkk., 2023). Dalam membentuk karakter yang bernafaskan Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki sejumlah peran penting sebagaimana dipaparkan di bawah ini:

1. Landasan akhlak dan Etika islami: PAI memberikan fondasi nilai moral melalui pengajaran prinsip-prinsip etika Islam seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini membentuk sikap hidup yang berintegritas dalam keseharian
2. Pemahaman Ajaran Islam: Lebih dari sekadar pemahaman ritual, PAI membantu peserta didik menerapkan ajaran Islam secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga karakter Islami dapat terbentuk secara menyeluruh.
3. Pengembangan Kesadaran Spiritual: PAI mendorong pengembangan spiritualitas siswa melalui pembiasaan ibadah, refleksi diri, dan muhasabah. Kesadaran ini membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang tenang dan matang dalam menghadapi persoalan hidup
4. Pembentukan Akhlak Mulia: PAI menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti kasih sayang, tawadhu' (rendah hati), dan empati terhadap sesama, yang menjadi dasar terbentuknya karakter yang harmonis dalam kehidupan social.
5. Pengenalan Nilai Kebajikan dan Keburukan: PAI berperan dalam mengarahkan siswa untuk memahami mana tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang menyimpang, sehingga membimbing peserta didik dalam membentuk pemikiran dan sikap etis yang konsisten.
6. Pencegahan Terhadap Perilaku Negatif: Melalui PAI, siswa diberikan pemahaman tentang bahaya perilaku negatif dan didorong untuk menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan.
7. Menumbuhkan Kesadaran akan Jati Diri Islami: Melalui materi sejarah Islam, praktik ibadah, dan nilai budaya Islami, PAI membantu memperkuat identitas diri sebagai seorang muslim yang percaya diri dan stabil secara emosional.
8. Pembentukan Sikap Moral yang Mandiri: PAI tidak hanya menyampaikan norma-norma moral, tetapi juga melatih siswa agar mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab secara etis berdasarkan kesadaran pribadi.
9. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Pembentukan karakter Islami yang utuh memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai Islam secara konsisten
10. Pengembangan Pemahaman Sosial dan Kemanusiaan: PAI membimbing siswa untuk memiliki kepekaan sosial serta rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama, menciptakan generasi yang peduli dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam yang dirancang secara menyeluruh dan terintegrasi memiliki peran strategis dalam membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif terhadap pembinaan karakter Islami secara berkelanjutan. Implementasi pendidikan semacam ini tidak hanya melahirkan individu yang patuh terhadap nilai-nilai ajaran agama, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap tatanan sosial secara luas.

Ada beberapa faktor yang dapat membantu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pendidikan agama Islam dalam membangun karakter Islami di era kontemporer. Salah satu kendala yang dihadapi adalah minimnya pendidikan agama Islam yang menitikberatkan pada aspek akhlak, moral, dan penerapan nyata kehidupan sehari-hari untuk menanamkan karakter Islami. Disebabkan oleh faktor keluarga dan lingkungan, guru pendidikan agama Islam juga menghadapi tantangan dalam membina karakter siswa mereka. Selain itu, pendidikan Islam harus dirancang dengan mempertimbangkan perubahan zaman dan masalahnya (Yusri dkk., 2023).

Beberapa peserta didik cenderung menaati aturan serta menjalankan tugas hanya ketika mereka berada di bawah pengawasan guru mereka, menunjukkan bahwa mereka menyadari perilaku yang merepresentasikan identitas dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Jika mereka keluar dari kelas dan merasa tidak diawasi secara ketat, mereka sering kali mengekspresikan diri mereka sendiri dan bertindak sesuai keinginan mereka sendiri. Siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda karena latar belakangnya yang beragam, sehingga metode yang berbeda untuk membangun karakter muslim mereka. Walaupun pendidikan agama di sekolah berperan dalam membentuk karakter keislaman siswa, namun lingkungan keluarga bisa menjadi faktor penghambat. Hal ini karena tidak semua siswa tumbuh dalam keluarga yang menjunjung tinggi pendidikan, tradisi, maupun keyakinan agama yang kuat.

Pengaruh dari lingkungan sosial, terutama dalam aspek interaksi pertemanan atau pergaulan, menempatkan perkembangan moral siswa dalam bahaya yang signifikan. Siswa lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan mereka, terutama karena kemajuan teknologi informasi saat ini. Sebagian besar siswa mendapatkan informasi tentang modifikasi mobil, mode tren, dan bahkan seksualitas yang dipengaruhi oleh teman atau internet. Namun sayangnya, kepercayaan lama bahwa orang tua dan guru harus memberikan informasi utama tentang masalah seksual kepada siswanya adalah bahwa mereka wajib menempatkan kebutuhan utama siswa serta perkembangan individu mereka sebagai prioritas utama.

Pendidikan Islam harus mampu menyelesaikan masalah ini Dengan menyesuaikan diri terhadap kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman, peran guru perlu diperkuat dalam membimbing siswa untuk mengembangkan karakter moral dan memperluas pengetahuan mereka tentang ajaran Islam. Pendidikan agama Islam harus menekankan pendekatan berbasis pengalaman serta nilai-nilai etis dan spiritual. Untuk itu, kurikulum PAI perlu diperbarui agar mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan kompetitif di

seluruh dunia. Dengan cara ini, pendidikan agama Islam mungkin menjadi pilar dalam membangun masyarakat yang memiliki integritas moral dan karakter keislaman yang kokoh.

Hambatan pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah dasar antara lain:

Beberapa faktor yang memengaruhi perilaku siswa antara lain adalah pengaruh teman sebaya dan lingkungan yang kurang mendukung, yang dapat membentuk perilaku negatif. Selain itu, terdapat siswa yang lambat dalam memahami nilai-nilai seperti keberanian, disiplin, dan tanggung jawab, sehingga memerlukan waktu dan pendampingan lebih intensif. Di sisi lain, masih terdapat guru yang kesulitan dalam menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam materi, bahkan belum mampu menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut secara konsisten (Sari & Puspita, 2019).

Faktor-faktor berikut mempengaruhi pengajaran agama Islam dalam membangun karakter siswa:

Faktor Internal; Faktor ini berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa itu sendiri. Kurangnya pola asuh dan arahan yang tepat sejak usia dini, minimnya penguatan nilai-nilai agama, serta tidak terbentuknya fondasi karakter sejak awal menyebabkan siswa kesulitan menerima nilai-nilai tersebut saat mereka tumbuh dewasa. Akibatnya, siswa cenderung bertindak bebas tanpa mempertimbangkan dampak dari perbuatan mereka.

Faktor eksternal; Faktor eksternal berasal dari lingkungan sosial di luar sekolah. Lingkungan masyarakat, khususnya di wilayah perkotaan, seringkali menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan karakter karena pengaruh pendidikan informal yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Hal ini menimbulkan berbagai persoalan yang dapat memengaruhi perkembangan karakter siswa (Latifah, 2023a).

Kurikulum pendidikan Islam yang dirancang dengan teliti diharapkan dapat memaksimalkan potensi dan kecerdasan siswa. Kurikulum masyarakat Islam harus dirancang secara menyeluruh, dengan nilai-nilai Islam sebagai dasar dan acuan. Mungkin ada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum prinsip-prinsip Islam ditanamkan secara implisit dalam bidang ilmu alam dan sosial. Setelah nilai-nilai keagamaan yang mendasar dikembangkan, nilai-nilai sosial juga harus dikembangkan dalam proses pendidikan Islam. Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai Islam dan mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas, kecerdasan, dan potensi yang mereka miliki.

Dengan mengajarkan nilai iman, akhlak, dan tanggung jawab, Guru memiliki peranan halus dalam pembentuk karakter Islami pada diri siswa. Namun demikian, tantangan seperti pengaruh lingkungan yang negatif serta rendahnya kesadaran moral siswa seringkali menjadi hambatan dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Guna membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjawab tantangan zaman, diperlukan peran guru sebagai figur teladan serta penerapan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan pendidikan agama.

SIMPULAN

Kesimpulan, pendidikan agama Islam memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang integratif, humanis, dan berbasis keteladanan. Guru sebagai pendidik profesional bukan hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai akhlakul karimah seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan spiritualitas perlu ditanamkan secara berkesinambungan sejak usia dini dengan melibatkan peran aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor pendukung seperti kurikulum yang relevan, kompetensi guru yang mumpuni, serta lingkungan belajar yang kondusif harus dioptimalkan, sementara hambatan seperti pengaruh negatif lingkungan dan lemahnya kesadaran moral peserta didik perlu diminimalisir melalui strategi pendidikan yang efektif. Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang dirancang secara komprehensif diharapkan mampu mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, berdaya saing, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainissyifa, H. (t.t.). *Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Ali, N. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(1), 54–63. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v5i1.1680>
- Cahyani, A., & Masyithoh, S. (2023). Kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *Al-Rabwah*, 17(1), 61–72. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.253>
- Cholid Abdurrohman, M. (2022). Perencanaan kurikulum pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 6(1), 11–28. <https://doi.org/10.37274/rais.v6i01.524>
- Furqon, M. (2024). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2), 48–63. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.310>
- Imamah, Y. H. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- In'Ratnasari, K., Permatasari, Y. D., & Sholihah, M. (2020). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter sosial dalam bermasyarakat. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 153–161. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.422>
- Jailani, A., & Rochman, C. (2019). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Latifah, E. (2023a). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40–48. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>

-
- Latifah, E. (2023b). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40–48. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>
- Rahmasari, R., Gimri, F. D., Dewianti, A. F., & Wismanto, W. (2024). Penanaman nilai-nilai Islam dalam upaya pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 29–42. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1148>
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>
- Sifa, R. M., Harahap, A. A. R., Khairat, M., Rambe, H., Putri, F. W., Ginting, F. A., & Setiani, E. A. (2022). Implementasi budaya dan pendidikan karakter dalam membentuk karakter Islami di SD Nurfadilah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12–20. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>